

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Masa remaja merupakan fase perkembangan potensial baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik. Pada masa ini, proses pertumbuhan fisik terjadi secara cepat. Pertumbuhan terjadi diiringi dengan perubahan hormonal, kognitif, dan emosional (Ali dan Mohammad, 2012).

Proses hormonal dapat menimbulkan masalah bagi remaja, salah satunya penyakit kulit *acne vulgaris* yang mendapat perhatian bagi remaja. Remaja dalam perkembangannya, dihadapkan oleh berbagai perubahan, mencakup perubahan biologis dan psikologis. Perubahan biologis yang terdiri dari perubahan fisik merupakan pencetus yang berdampak pada tahap psikis (Sampelan, Pangemanan dan Kundre, 2017).

Penyakit kulit yang banyak dijumpai secara global pada remaja salah satunya adalah jerawat atau *Acne Vulgaris*. *Acne vulgaris* ialah kelainan kulit yang diawali dengan munculnya inflamasi yang disertai adanya obstruksi pada kelenjar *sebacea*. Tempat timbul *acne vulgaris* adalah wajah, bahu, dada, punggung, leher, dan lengan (Djuanda, Mochtar, dan Siti, 2010).

Penyebab *acne* adalah multifaktorial misalnya berbagai faktor seperti genetik, endokrin (*androgen, pituitary sebotropic*), faktor

makanan, keaktifan dari kelenjar *sebacea*, faktor psikis, musim, infeksi bakteri (*Propionibacterium acnes*), kosmetika, dan bahan kimia yang lain. Gangguan ini dianggap hal yang biasa semata-mata dihubungkan dengan pubertas namun bukti ilmiah telah menggambarkan bahwa efek dari kondisi ini jauh lebih dari apa yang dilihat di luar kulit saja.

Acne vulgaris atau jerawat merupakan salah satu penyakit kulit yang paling sering dijumpai, dan dialami oleh 85% remaja. Faktor terjadinya *acne vulgaris* adalah peradangan kronik kelenjar *pilosebacea* yang dipengaruhi oleh hormonal. Pada usia remaja pengetahuan berperan penting dimana keadaan ini sering terjadi pada usia remaja karena pada usia ini terjadi perubahan hormon selama masa pubertas yang dapat merangsang kelenjar *sebacea* (Rahmawati, 2017). Selama masa pubertas kelenjar *sebacea* menjadi lebih aktif dan pengeluaran minyak menjadi berlebih. Minyak yang mengering, kulit yang mengelupas dan bakteri berkumpul dalam pori-pori kulit selanjutnya membentuk komedo atau *acne vulgaris* (Alvianti dan Fitri, 2018).

Acne vulgaris sering dijumpai pada wanita yang berusia 14-17 tahun dan pada pria berusia 16-19 tahun. Di Amerika, *acne vulgaris* adalah penyakit kulit umum dan ditandai oleh peradangan, baik terbuka maupun tertutup yaitu peradangan komedo, papula, pustula, dan nodula, terjadi sekitar 60-70% selama hidup mereka, 20% akan memiliki jerawat yang parah, yang dapat berakibat pada fisik dan mental dan menimbulkan jaringan parut permanen.

Di Indonesia, *acne vulgaris* merupakan penyakit kulit yang umum terjadi sekitar 85-100% selama hidup seseorang. Menurut catatan kelompok studi dermatologi kosmetika Indonesia menunjukkan 60% penderita *acne vulgaris* pada tahun 2006 dan 80% pada tahun 2007 (Manarisip, Kepel, dan Rompas, 2015). *Acne Vulgaris* pada remaja bila berkepanjangan dapat menimbulkan masalah psikososial salah satunya adalah stres.

Stres adalah suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses berpikir dan kondisi seseorang. Stres menyatakan dirinya dalam bentuk penolakan, ketegangan, atau frustrasi, mengacaukan keseimbangan fisiologis dan psikologis dan membuat kita sangat tidak seimbang. Stres juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menekan keadaan psikis seseorang dalam mencapai suatu kesempatan dimana untuk mencapai kesempatan tersebut terdapat batasan atau penghalang (Latifah dan Kurniawaty, 2015).

Acne vulgaris berhubungan dengan kondisi kesehatan jiwa dan psikologis remaja contohnya stres psikologis. Stres psikologis merupakan salah satu faktor pemicu timbulnya *acne vulgaris* atau bahkan memperberat kondisi *acne* yang telah ada. Secara fisiologis kondisi stres akan mengakibatkan teraktivasi HPA (*Hipotalamus Pituitary Axis*). Teraktivasi HPA dapat meningkatkan konsentrasi ACTH (*Adrenocorticotropic Hormone*) dan glukokortikoid yang berkepanjangan. Peningkatan ACTH akan memicu peningkatan hormon androgen yang

berperan dalam merangsang peningkatan produksi sebum dan merangsang keratinosit. Peningkatan sebum dan hiperkeratinosit akan mengakibatkan timbulnya *acne vulgaris* (Latifah dan Kurniawaty, 2015).

Kondisi stres juga menyebabkan penderita memanipulasi *acn*nya secara mekanis, sehingga terjadi kerusakan pada dinding folikel dan timbul lesi meradang yang baru. Maka dalam kondisi stres peluang untuk mendapatkan *acne vulgaris* lebih cenderung meningkat, terlebih pada remaja yang menghadapi beban belajar dan tugas yang tinggi, jadwal yang padat dan pola tidur yang tidak teratur menyebabkan mereka mengalami kondisi yang tertekan ataupun stres (Rahmawati, 2012).

Acne menjadi masalah kesehatan yang umum dan menyebabkan terganggunya psikologis bagi penderita, terutama bagi mereka yang sangat peduli akan penampilan. Berdasarkan Hasil penelitian Manarisip, Kepel, dan Rompas (2015) di Universitas Sam Ratulangi menunjukkan bahwa dari 36 responden, yang memiliki kategori stres berjumlah 23 orang dengan klasifikasi (34.8%) tidak menderita *acne vulgaris* dan (65.2%) menderita *acne vulgaris*. Sedangkan kategori tidak stres berjumlah 13 orang dengan klasifikasi (76.9%) tidak menderita *acne vulgaris* dan (23.1%) menderita *acne vulgaris*. Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa perbandingan yang terjadi baik responden dengan kategori stres maupun kategori tidak stres, ternyata lebih dari setengah menderita *acne vulgaris*.

Penelitian Ratnasari dan Indira (2017) di Universitas Udayana, dengan jumlah responden sebesar 250 orang. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa yang menderita stres ringan dengan *acne* ringan dan sedang, berturut-turut 5 orang (2.0%) dan 4 orang (1.6%). Siswa yang menderita stres sedang dengan *acne* ringan, sedang, berat berturut-turut 123 orang (49.2%), 101 orang(40.4%), dan 5 orang (2.0%), sedangkan yang menderita stres tinggi dengan *acne* ringan, sedang, dan berat berturut-turut 5 orang (2.0%), 6 orang (2.4%), dan 1 orang (0.4%).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Kejadian *Acne Vulgaris* Dan Tingkat Stres Remaja di Media Sosial Twitter Tahun 2020”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut “Bagaimana Gambaran Kejadian *Acne Vulgaris* Dan Tingkat Stres Remaja di Media Sosial Twitter Tahun 2020?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran kejadian *acne vulgaris* dan tingkat stres pada Remaja di Media Sosial Twitter Tahun 2020”.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, riwayat orang tua (keturunan), mencuci wajah secara teratur,

mencuci wajah dalam sehari, faktor makanan, dan faktor infeksi/trauma di Media Sosial Twitter.

- b. Mengetahui kejadian *acne vulgaris* pada Remaja di Media Sosial Twitter.
- c. Mengetahui tingkat stres pada Remaja di Media Sosial Twitter.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Diharapkan bahwa setiap tahapan, rangkaian, dan hasil setiap kegiatan penelitian yang dilaksanakan dapat memperluas pengetahuan peneliti mengenai kejadian *acne vulgaris* dan tingkat stres pada remaja dan pengalaman berharga dalam melakukan penelitian deskriptif sederhana untuk melatih kemampuan peneliti.

2. Manfaat Bagi Program Studi Keperawatan Bogor

Sebagai bahan bacaan mahasiswa, bahan acuan dan rujukan dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya keperawatan komunitas, serta sebagai bahan dasar pengabdian masyarakat bagi dosen dan mahasiswa. Juga sebagai data dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait dengan kejadian *acne vulgaris* dan tingkat stres pada remaja.

3. Manfaat Bagi Remaja di Media Sosial Twitter

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai informasi dengan harapan responden dapat lebih peduli dengan kondisi kulit terutama wajah

dengan melakukan deteksi dini kejadian *acne vulgaris* agar tidak terjadi stres dengan konsultasikan diri ke layanan kesehatan terdekat.